MENGENANG KEMBALI: MADRASAH ISLAM MODEREN LANGSA, 72

TAHUN YANG LALU SEBAGAI WADAH PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DI ACEH

Usman Ibrahim¹, Bachtiar Akob², Bukhari³

¹²³Dosen FKIP, Universitas Samudra
usbram@unsam.ac.id

ABSTRACT

Modern Islamic Madrasah (MIM) Langsa, which was founded in 1948 by Ismail Thayeb Paya Bujuk 72 years ago is one of the modern education on the east coast of Aceh, which consists of 3 levels of beginning, middle and upper secondary, and has contributed a lot contribution for the nation's children. The goal is to succeed in producing Muslim community / youth cadres in the community, and the alumni play an active role as prominent caliber figures in the field of government / military, parliamentarians and education personnel in Aceh, for example Alauddin AE (military / Regent of East Aceh), Ibrahim Daud (teacher / Board member from the Golkar faction and Zainab AR Board member of the East Aceh Regency PPP commission), and after two decades the MIM made the 22nd anniversary event very lively, and was attended by guests from both Aceh and abroad. The problems in this study are as follows; (1) how was the establishment of Modern Langsa Islamic Madrasah as a center for the development of Islamic education ?, (2) how was the plan for teaching Madrasahs and Teachers / Students? (3) how was the development of the Modern Islamic Madrasahs of 1948-1970 ?, (4) what were the efforts in the renewal of Islamic religious education ?, (5) what about coaching as a young generation in parliament, government and education personnel ?, and (6) what are the activities and celebrations of the 22nd anniversary of Modern Islamic Madrasahs ?. The research method used is Critical History includes four stages; Heuristics that is looking for and collecting various types of sources both primary and secondary that are needed in accordance with the purpose of research, criticism of the sources of both external and internal criticism in order to test the authenticity and kridebility whether the original source or fake; Interpret or bring up various facts that are needed from sources or collect facts, and conduct historiography or by compiling from historical events that are made into historical writings / written works. As a result, the existence of MIM succeeded in renewing the traditional education system to the school system based on the level of education, namely the beginning (Ibtidaiyah / SD); first middle (equivalent MTs / SLTP), and upper secondary (equivalent MA / SLTA). Most of the MIM alumni have become prominent caliber scientists in the fields of government, military, parliamentarians and community leaders in Aceh.

Keywords: *Modern Islamic Madrasah Langsa is a place for renewing Islamic education and developing strong young cadres*

ABSTRAK

Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa, yang berdiri sejak tahun 1948 oleh Ismail Thayeb Paya Bujuk 72 tahun yang lalu merupakan salah satu pendidikan moderen di pantai timur Aceh, yang terdiri atas 3 tingkatan tingkatan permulaan, menengah pertama dan menengah atas, dan telah banyak menyumbangkan kontribusi buat anak bangsa. Tujuannya selain berhasil mencetak kader-kader masyarakat/pemuda Islam dalam masyarakat, dan para alumninya berperan aktif sebagai tokoh kaliber terkenal dalam bidang pemerintahan/ militer, anggota parlemen dan tenaga pendidikan di Aceh, misalnya Alauddin AE (militer/Bupati Aceh Timur), Ibrahim Daud (guru/anggota Dewan dari fraksi Golkar dan Zainab AR anggota Dewan dari komisi PPP Kabupaten Aceh Timur), dan setelah dua dasawarsa MIM membuat kegiatan ulang tahun ke-22 tahun 1970 dengan sangat meriah, dan dihadiri tamu undangan baik dari Aceh dan luar negeri. Permasalahannya dalam kajian ini sebagai berikut; (1) bagaimana berdirinya Madrasah Islam Modern Langsa sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam?, (2) bagaimana rencana pengajaran Madrasah dan Tenaga Guru/Pelajar?, (3) bagaimana perkembangan Madrasah Islam Moderen Tahun 1948-1970?, (4) apa saja usaha dalam pembaharuan pendidikan agama Islam?, (5) bagaimana pembinaan sebagai angkatan muda dalam parlemen,

pemerintah dan tenaga pendidikan?, dan (6) bagaimana kegiatan dan perayaan ulang tahun ke-22 Madrasah Islam Modern?. Metode penelitian yang digunakan adalah Sejarah Kritis mencakup empat tahapan; Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai jenis sumber baik primer maupun skunder yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, Kritik terhadap sumber-sumber baik kritik ekstern maupun intern guna menguji otentisitas dan kredibilitas apakah sumber asli atau palsu; Menginterpretasikan atau memunculkan berbagai fakta yang diperlukan dari sumber atau mengumpulkan fakta, dan Melakukan historiografi atau dengan cara merangkaikan dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dijadikan sebuah tulisan sejarah/karya tulis. Hasilnya keberadaan MIM berhasil memperbaharui sistem pendidikan tradisional ke sistem persekolahan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu permulaan (Ibtidaiyah/SD); menengah pertama (setara MTs/ SLTP), dan menengah atas (setara MA/SLTA). Alumni-alumni MIM sebagian besar menjadi tokoh ilmuwan berkaliber terkenal dalam bidang pemerintahan, militer, anggota parlemen dan tokoh pemimpin masyarakat di Aceh.

Kata Kunci: *Madrasah Islam Modern Langsa wadah pembaharuan pendidikan Islam dan pembinaan kader angkatan muda yang tangguh.*

Author correspondence

Email: *usbram@unsam.ac.id*

Available online at *<http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>*

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang lahir pada tahun 1948, diprakarsai oleh Ismail Tayeb Paya Bujuk namanya Madrasah Islam Modern (MIM), usianya 72 tahun yang lalu dan berkedudukan di Langsa yaitu salah satu lembaga pendidikan modern di pantai Timur Aceh. Salah tujuannya adalah mencetak kader-kader masyarakat/pemuda Islam dan pembinaan angkatan muda dalam masyarakat. Lembaga pendidikan ini memiliki kurikulum yang lengkap dengan pola baru yaitu sistem persekolahan terdiri atas 3 tingkatan yaitu; permulaan (MIM-I); menengah pertama (MIM-P), dan menengah Aliyah (MIM-A). Mata pelajaran terdiri dari pengetahuan umum, pendidikan agama Islam dan ditambah ekstra kurikuler seperti kegiatan kepanduan, berolah raga, dan kegiatan berorganisasi” (Bambang Suwondo (1984: 41).

Madrasah Islam Modern Langsa, pada awalnya banyak dibanjiri oleh pelajar-pelajar yang berdatangan dari luar Aceh, misalnya dari Padang, Sukarna. Dari Bali; Muchdar, Muhammad Yasin, Muhammad Syahril dan Mahyuddin. Sedangkan dari Malaysia adalah Ahmad Burhanuddin dan Manda Nadariah (Sarita Pawiloy (1974: 11 dan Sumber Muchdar, 31 Mei 2015). Dalam perkembangannya MIM, sudah berhasil menciptakan dan menggagaskan program kegiatan belajar ekstra-kurikuler yaitu; setiap datang bulan Puasa diadakan shalat Taraweh secara berjama’ah di Aula MIM dengan 11 raka’at (taraweh delapan dan 3 witr). Imam Shalat Taraweh dipimpin Tgk. Ismail Thayeb sendiri, dan sesekali diganti oleh Muhd. Jaffar Ahmad (guru). Bacaan ayat-ayat Al-Qur’an setiap malam untuk melakukan Shalat Taraweh

dengan ayat bersambung dan tamat satu juz setiap malam. (Sarita Pawiloy, 1974: 12).

Model pembelajaran lebih ditekankan kepada pembinaan mental dan kecakapan berbicara dengan membentuk “Group Muhadrasah” yaitu para pelajar membiasakan latihan berpidato di kelas, sesuai dengan jam pelajaran di madrasah dan membentuk Debat Ting-Cloub/Kerlompok Debat. Sehingga lulusan dari MIM Langsa (1958-1970), memiliki prestasi dan sangat berperan aktif di bidang pemerintah, ABRI dan parlemen sebagai kader pemuda yang terampil sesuai kemajuan zaman (Sumber Ilyas Ali, 28 Mei 2018). Kader-kader MIM, selain ahli pidato dari mimbar ke mimbar, juga oleh Ketua Yayasan MIM dibawa ke forum penyiaran; Radio Republik Indonesia (RRI) Pemda Aceh Timur, dengan MC/protokoler M. Muchdar. Melalui RRI itu disampaikan tentang syiar Islam dan kegiatan pada RRI Pemda Kabupaten Aceh Timur, jadwalnya seminggu sekali pada sore hari (sumber Ibrahim Daud, 05 Juni 2015 dan Sumber Muchdar, 28 Mei 2015).

Selain pembinaan kader-kader pendidikan yang berkarakter Islam dan berhaluan kepada perubahan di bidang pendidikan dan pelajaran agama, dengan memasukkan pelajaran Umum ke dalam pelajaran agama maupun dengan metoda-metoda pembajaran model baru, yang diperkenalkan dari program Madrasah Islam Modern dulu. Juga MIM Paya Bujok Langsa telah banyak melahirkan alumninya dan sebagian besar menjadi tokoh kaliber terkenal dan berkiprah dalam bidang pemerintahan, misalnya Alauddin AE (manta Bupati Aceh Timur), Abdul Jalil Hasjim, Rawa Itek (Panton Labu), Syarifuddin Mahyuddin (abang Drs. Azhari Aziz, mantan Wali Kota Langsa).

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) beririnya Madrasah Islam Modern Langsa sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam; (2) rencana pengajaran Madrasah dan Tenaga Guru; (3) perkembangan Madrasah Islam Moderen (1948-1970); (4) usaha-usaha dalam pembaharuan pendidikan Agama Islam; (5) pembinaan sebagai angkatan muda dalam parlemen, pemerintah dan tenaga pendidikan; dan (6) kegiatan dan perayaan ulang tahun ke-22 Madrasah Islam Moderen.

Berkisar dari tujuan penelitian dimaksud secara teoretis kajiannya sangat berguna untuk menggali dan menganalisis keunggulan atau kontribusi yang pernah dihasilkan oleh Madrasah Islam Moderen (MIM), 72 tahun yang lalu dan merupakan salah satu dari perguruan pendidikan Islam bagian dari pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau disiplin akademik yang sangat erat kaitannya dengan waktu dan perkembangan kehidupan manusia untuk dipelajari dalam ilmu sejarah. Melalui kajian ini pula bahwa penerapan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan, termasuk ilmu sosial, dan secara historis

sangat berguna bagi para peneliti yang tertarik dengan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan pola-pola kolaborasi sistem pendidikan Islam dengan pendidikan persekolahan, dan akan melahirkan gaya baru yang disebut “pendidikan modernis”.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah “Metode Sejarah Kritis” mencakup empat tahapan, yaitu: (1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai jenis sumber baik primer maupun skunder yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya tulisan (buku-buku dan majalah), dokumen (arsip, surat keterangan) dan gambar visual (photo dan bangunan), (2) Melakukan kritik terhadap sumber-sumber baik kritik ekstern maupun intern guna menguji otentisitas dan kredibilitas apakah sumber asli atau palsu. Kritik dalam penulisan sejarah terbagi dua yaitu luar (ekstern) dalam (intern). Kritik luar yaitu berusaha untuk memastikan kesejatan atau ketulenan dan hubungan antara bahan-bahan (Sidi Gadalba, 1981: 115), (3) Menginterpretasikan atau memunculkan berbagai fakta yang diperlukan dari sumber atau mengumpulkan fakta, dengan cara memberi kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran, dan (4) Melakukan historiografi atau dengan cara merangkaikan dari peristiwa-peristiwa sejarah yang dijadikan sebuah tulisan sejarah atau dalam bentuk karya tulis (buku). Karena historiografi suatu usaha mensintesis data sejarah menjadi kisah atau panyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah (Louis Gottschalk, 1975: 33).

4. PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

4.1 Berdirinya Madrasah Islam Modern Langsa sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Islam

Sudah dikemukakan di atas bahwa Madrasah Islam Modern didirikan oleh Tgk. Ismail Thayeb Paya Bujok Langsa (1948); 72 tahun yang lalu dan erat kaitannya dari rencana Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) bahwa “berusaha memperbaiki dan menyatukan program pengajaran yang beraneka ragam pada sekolah-sekolah agama di seluruh Aceh”, dan program Normal Islam Institut (NII) Bireuen yaitu mempersatukan rencana pengajaran dibawah pengawasan PUSA (Nur El-Ibrahimi, 1982: 8).

Gagasan Madrasah Islam Modern Langsa, yang digagaskan oleh Ismail Thayeb Paya Bujok bersama pejabat pemerintah Aceh Timur dan tokoh masyarakat/anggota partai politik, pasca Indonesia merdeka bersamaan munculnya kebijaksanaan dalam rangka penggegerikan madrasah-madrasah di Aceh yang berstatus swasta pada tahun 1946, dan berdasarkan “Kanun Penyerahan Sekolah-sekolah Agama di Aceh kepada Pemerintah” tertanggal 1 Nopember 1946, yaitu sejumlah 180 unit madrasah swasta dan muridnya 36.000, untuk diserahkan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Aceh, dibawah asuhan Kepala Bahagian Pendidikan

Madrasah, Jawatan Agama Pemerinatah Provinsi Aceh dewasa itu (A. Hasjmy, 1978: 106).

Berkisar dari “Kanun Penyerahan Sekolah-sekolah Agama kepada Pemerintah Aceh”, maka pada tahun 1947, yaitu sekitar 70-an tahun yang lalu di pantai timur belumlah ada lembaga pendidikan bercorak madrasah di Kota Langsa (Sarita Pawiloy, 1974: 10). Realisasi dari ketinggalan pendidikan modern di pantai timur Aceh, muncul gagasan Ismail Thayeb Paya Bujok salah seorang lulusan Madrasah As-Sa’adah Abadiyah Blang Paseh Pidie 1942, dan sebagai Ketua Pengurus Gabungan Pelajar Islam Daerah Aceh (GAPIDA) Cabang NII Bireuen, tahun 1947 (Usman, 1990: 54). Atas bantuan dan dukungan para tokoh masyarakat Aceh baik dari pihak Ulama dan Kaum Muda yang berdomisili di pantai Timur Aceh dan luar Aceh, terutama dari anggota partai politik dan pemuka Aceh untuk memprakarsai pendirian lembaga pendidikan modern dewasa itu. Gagasan ini tidak terlepas dari rencana PUSA dan NII, supaya madrasah-madrasah di Aceh akan memiliki kurikulum yang lengkap, dan pengetahuan umum dalam pengajaran pendidikan agama Islam di Aceh (Ismuha, 1969: 46).

Pada tahun 1948, yaitu 72 tahun yang lalu secara resmi didirikannya Madrasah Islam Moderen (MIM) Langsa atas prakarsa tokoh dari partai Masyumi: Ismail Thayeb, Abu Bakar Adamy, Muhammad Nur El-Ibrahmy (bekas Sekretaris PUSA/Masyumi dan guru NII Bireuen), Oesman Raliby (tokoh Masyumi di Jakarta), Mohammad Nasir (bekas Ketua Masyumi Pusat) dan Ismail Usman (bekas Ketua Masyumi Aceh Timur). Dari pemuka masyarakat/pemerintah, H.A. Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas (keduanya bekas guru SMI/MIM di Medan), Usman Adamy (bekas Kepala Perbengkelan Militer di Langsa), dan T. Maimun Habsyah (bekas Bupati Aceh Timur dan bekas Duta Besar RI di Bangla Desh) (Sarita Pawiloy, 1974: 11).

Hasil aklamasi dari kedua komponen tersebut baik tokoh partai, pemuka masyarakat dan pemerintah Kabupaten Aceh Timur, lalu disampaikan kepada pihak Gubernur Militer Aceh, Mayor Jenderal Teungku Muhammad Daud Beureueh (bekas Ketua PUSA dan Ketua partai Masyumi Aceh) selaku Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo, dan disetujui pembentukan MIM tahun 1948 dan statusnya beralih dibawah asuhan Jawatan Agama Pemerintah Daerah Aceh.

GAMBAR. I
SARANA GEDUNG MADRASAH ISLAM MODEREN (1948-2020)

Sumber: Pembinaan Angka Muta, Yayasan Madrasah Islam Modern, 1970 dan Hasil Kunjungan Observasi Penulis, 03 Maret 2020 dan

Berdirinya Madrasah Islam Modern (MIM), tahun 1948 telah mendorong putra/putri Aceh untuk belajar pada madrasah dimaksud yaitu pada gedung peralihan dari Sekolah Mengengah Islam (SMI) sebagai pusat kegiatan belajar para siswa MIM (Sarita Pawiloy, 1974: 10). Dalam hasil musyawarah tersebut, terpilihlah Teungku Ismail Thayeh Paya Bujok sebagai Ketua Yayasan Perguruan Islam Modern. Lembaga MIM, awalnya pada tahun 1948 terdiri atas tiga tingkatan (MI-D, MIM-P dan MIM-A), hingga sekarang ini masih aktif kegiatan belajar tahun 2020 hanya tingkatan MIM-P (setara MTS/SMP), tunduk dibawah pengawasan Kementerian Agama Kota Langsa, dengan Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan MIM-P sekarang ini dijabat oleh Muhammad Natsir Hasan (2005-2020) salah seorang alumni MIM-P/MIM-A, angkatan (1964-1970) menjabat pada periode ke-5, menggantikan IBu Zainab AR dari periode ke-4, yang menggantikan dari Bapak Zainuddin Mard periode ke-3, terus menggantikan dari Bapak Abdur Rasyid dari periode ke-2, lalu yang menggantikan dari Bapak Ismail Thayeb Paya Bujok sebagai tokoh pertama perintis Yayasan Pendidikan Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa, yang didirikan pada tahun 1948 (Sumber: Muhammad Natsir, 4 Maret 2020).

4.2 Rencana Pengajaran Madrasah dan Tenaga Guru/Pelajar

Kurikulum pembelajaran Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa, tidak terlepas dari rencana PUSA dan NII Bireuen program utamanya untuk memodernisir pendidikan di Aceh dari pendidikan dayah merubah ke sistem yang bercorak persekolahan dengan mengadakan perubahan-perubahan rencana kurikulum pada madrasah-madrasah di seluruh Aceh. Rencana kegiatan pengajaran tidak saja mata pelajaran dayah, tetapi di masukkan pula mata pelajaran umum. Sebagaimana kajian Ibrahim Husien (1986:61) menjelaskan bahwa “Pengajaran/ kurikulum madrasah kala itu yaitu tidak saja terbatas pada intra kurikuler. Akan tetapi dilengkapi dengan ekstra kurikuler seperti kegiatan kepanduan, berolah raga, dan kegiatan berorganisasi”. Penyusunan pengajaran madrasah dalam penerapannya cocok dengan

kenginan masyarakat Aceh, kecuali jenis-jenis kitab yang merupakan kitab petunjuk yang diajarkan berbeda. Karena kitab-kitab tersebut diajarkan menurut pada masing-masing kelas yaitu Mantan Takrib, Damun Madqal, Mantan Alfiah dan Kifayatul Awam. Dalam penelitian Muhammad Yunus (1961:0) diterangkan bahwa kurikulum MIM Langsa rencananya bahwa “Pendidikan modern itu untuk memperelajari “pengetahuan umum dan mengetahui ilmu-ilmu agama Islam serta mengamalkan seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, dan Hadist”.

Mata pelajaran MIM Langsa terdiri, 72 tahun yang lalu dimasukkan kedalam kurikulumnya adalah ilmu-ilmu agama Islam; bahasa Arab dan kesustraan; pengetahuan umum; ilmu mendidik dan mengajar; ilmu jiwa; dan ilmu kesehatan (Mahmud Yunus, 1979: 104). Rencana pengajaran pada MIM Langsa dewasa itu, menganut sistem persekolahan dan hampir sama keadaannya dengan rencana pengajaran di Miangkabau. Pola pembelajarannya adalah menurut keahlian guru masing-masing. Apalagi sebagian guru-guru MIM, berasal dari pendidikan madrasah di Miangkabau, seperti keluaran Thawalib, Normal Islam, dan Islamic College ((Mahmud Yunus, 1979: 179). Beberapa diantaranya guru MIM yang terkenal; Tgk. Ismail Thayeb Paya Bujok sendiri, dan H. Ismail dan Sulaiman Ibrahim dari Lubuk Pakam Sumatera Timur (Sarita Pawiloy, 1974: 12). Menurut sumber Ibrahim Daud mengatakan bahwa “guru-guru MIM waktu itu adalah Usman Adamy, Usman Raliby, Zainuddin Bay asal padang Sumatera Barat, mengajar pelajaran sejarah. Menurut Ismail Thaib Pajabudjouk dalam buku Pembinaan Angkatan Muda (1970: 9) bahwa “pada tahun 1970 tenaga guru MIM Langsa jumlah 52 orang guru tetap dan honorarium”.

Untuk pelajar-pelajar MIM Paya Bujok Langsa, pada awal pembukaannya 72 tahun yaitu tahun 1948, yang lalu banyak berminat memasuki madrasah moderen dewasa itu. Sebagai madrasah pertama di pantai timur Aceh, tentu membanjiri pelajar-pelajar diterimanya, tidak hanya berasal dari Aceh tetapi ada yang berasal dari Bali dan negeri Jiran Malaysia (Kelantan). Pelajar asal dari Aceh; Abdul Jalil Hasjim, Ismail Thayeb Rawa Itek (keduanya Pantan Labu) dan Usman Latif, asal Idi pernah menjadi Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh (1970-1980). Sementara pelajar dari luar Aceh yaitu Sukarna (Padang-Sumatera Barat), Muchdar dan Mahyuddin (asal Bali) dan Ahmad Burhanuddin dan Manda Nadariah (asal negeri Jiran Malaysia) (Sumber H. Muchdar, 03 Maret 2020).

GAMBAR. II
PELAJAR-PELAJAR MADRASAH ISLAM MODEREN
ASAL ACEH DAN LUAR ACEH PERIODE TAHUN 1970

Sumber: Pembina Angkatan Muda, MIM Langsa, 1970: Pelajar-pelajar puteri Madrasah Islam Modern (M.I.M) dalam barisan, upacara HUT ke-22 dan Nyonya Mayor Jenderal T. Hamzah sedang bersalaman dengan pelajar2 M.I.M. yang berasal dari Bali, dan Malaysia tahun 1970.

Berdasarkan kajian Sarita Pawiloy menerangkan (1974: 22) bahwa “Pelajar-pelajar MIM Paya Bujok Langsa dewasa itu berasal dari Bali, pada tingkat peralihan/pendahuluan berjumlah 28 orang, yang didatangkan atas inisiatif Ketua Yayasan, Ismail Thayeb Payabujok dengan perantara Hussein Maskatty Ketua Pelajar Islam Indonesia (PII) Pusat, asal Bali”. Dalam laporan Ketua Umum Yayasan MIM (1970), disebutkan bahwa pada periode awal sejumlah 800 orang pelajar dari berbagai daerah baik asal Aceh dan luar Aceh bahkan sampai negeri Jiran Malaysia”. Dalam penelitian Sarita Pawiloy disebutkan (1974: 26) bahwa “Jumlah pelajar 739 orang yaitu pria 374 orang dan wanita 365 orang”. Asumsinya bahwa pelajar MIM tahun 1974, agar menurun dari tahun 1973, misalnya pelajar kelas MIM-A, tahun 1973 berjumlah 29 orang, sedangkan pada tahun 1974 hanya 9 orang (2 wanita). Bahkan dikalangan pelajar-pelajar MIM-P, ada kecendrungan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah umum sejak tahun 1973, karena tidak diperkenankan mengikuti ujian SMP Negeri. Karena itulah, MIM-P mengikuti jejak MIM-A mengikuti ujian-ujian lembaga pendidikan guru agama negeri (PGAN 4/6 tahun), agar dapat melanjutkan pelajar ke perguruan tinggi agama negeri (IAIN).

4.3 Perkembangan Madrasah Islam Modern Tahun 1948-1970

Lembaga pendidikan bercorak sekolah pada Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa, mulai saat pendiriannya sejak tahun 1948, yaitu 72 tahun yang lalu tujuannya sama yaitu selain untuk menggalakkan pendidikan agama Islam di Aceh dan mendidik untuk menjadi guru-guru sekolah agama dan mencetak kader-kader masyarakat Islam yang sejati (Bambang Suwondo, 1984: 65). Dalam

perkembangannya MIM Langsa, pada tahun 1970 selain mencetak/pembinaan kader-kader pendidik yang bercita-cita menuju perubahan pendidikan dan pelajaran agama, juga memasukkan pelajaran umum ke dalam pelajaran agama maupun dengan metoda-metoda baru dan penggunaan sarana/prasarana dengan administrasi belajar secara sistem kelas dan menggunakan papan tulis (guru di depan kelas, siswa duduk dibangku sambil mencatat pelajaran yang disampaikan oleh guru. Program MIM ini tidak terlepas dari pola pelajaran agama Islam yang berlaku di Sumatera Barat yaitu berdasarkan pengembangan dan tingkatan melalui jenjang pendidikan yang terbagi dalam tiga sistem pengklasifikasi tingkatan kelas yang berlaku di Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa dewasa ini (Muhmud Yunus, 1979: 181).

Untuk bagian Permulaan MI M(Ibtidaiyah, memberikan pelajaran agama (mengaji) dan mengajarkan bahasa Arab tingkatan dasar bagi pelajar-pelajar setara Sekolah Rakyat (SR). Kegiatan belajar tingkat dasar ini yaitu pagi hari, pelajaran diberikan mulai jam 8.00. Bagi pelajar-pelajar yang belajar sore, pelajaran diberikan, mulai jam 14.00. Sementara untuk bagian Pendahuluan, diterima pada MIM ialah anak-anak yang mempunyai syarat-syarat: (1) untuk kelas I: tamat kelas V/VI SR dan pandai membaca Qur'an; (2) untuk kelas II: tamat kelas V. SRI atau kelas IV Ibtidaiyah/Diniyah. Pelajaran dititik beratkan pada mata pelajaran agama dan bahasa Arab, sehingga dalam tempo dua tahun pelajar-pelajar mempunyai pengetahuan agama/bahasa Arab setingkat dengan SRI 7 tahun. Pelajaran yang diberikan di sore hari (14.30-17.30). Pelajar-pelajar umumnya pelajar sekolah umum (SD) yang ingin menambah pendidikan agama pada MIM tingkat permulaan (Sarita Pawiloy, 1974: 21 dan Muhmud Yunus, 1979: 182).

Untuk bagian Menengah Pertama, diterima siswa pada MIM-D ialah mempunyai syarat: (1) tamat MIM, bagian pendahuluan, atau (2) tamat Ibtidaiyah (SRI). Lama belajar tiga tahun (dari kelas I-III). Pelajaran agama/bahasa Arab setingkat dengan Tsanawiyah. Pelajaran Umum setingkat dengan SMI. Pelajar-pelajar Menengah Pertama setelah menduduki tiga tahun di bangku madrasah, dinyatakan lulus dan memperoleh Ijazah untuk Bahagian Menengah Pertama. Hal ini sebagaimana tertera dalam pernyataan Ijazahnya dari MIM-P bahwa "Pimpinan Madrasah Islam Modern Bahagian Menengah Pertama di Langsa-Atjeh, menerangkan bahwa: Zainab, lahir di Seuneubok Tengoh Langsa, Tanggal lahir: 10 Nopember 1946, Anak dari Tgk. Abdurrahman. Telah menamatkan peladjarannya pada Madrasah Islam Modern Bahagian Menengah Pertama, dengan Lulus udjian penghabisan yang diselenggarakan pada tanggal 19 Djuni 1961 s/d 29 Djuni 1961 di Langsa. Pemegang idjazah ini terachir tertjatat sebagai peladjar Madrasah Islam Modern Bahagian Menengah Pertama dengan No.Daftar induk. 494 (Ijazah MIM, 1961 dan Sumber: Zainab AR, 01 Maret 2020).

Sedangkan untuk bagian Menengah Atas (dalam persiapan) diterima siswa pada MIM-A ialah mempunyai syarat: (1) tamat MIM bagian Menengah Pertama,

atau (2) tamat madrasah lain yang pengetahuan Agama/bahasa Arab setingkat dengan Tsanawiyah dan pengetahuan Umum setingkat dengan SLTP. Lama belajar empat tahun (mulai dari kelas I-IV). Pelajaran Agama/bahasa Arab, sebagai sambungan dari Tsanawiyah. Pelajaran Umum setingkat dengan SLTA bagian A. Pada bagian tingkat Menengah Atas diajarkan segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendidikan dan pengajaran, sehingga MIM bagian Menengah Atas dimaksud merupakan tempat pendidikan kader guru dari madrasah lanjutan (Mahmud Junus, 1979: 182).

GAMBAR. III

**BUPATI ACEH TIMUR BERSAMA PELAJAR MIM DAN TGK.MOHD.DAUD
BEUREUEH, LETNAN JENDERAL Dr. SYARIF THAYEB, DAN MAYOR
JENDERAL SUJONO HUMARDANI KUNJUNGAN
KEHORMATAN KE MIM TAHUN 1970**

Sumber: Pembina Angkatan Muda, MIM Langsa, 1970 bergamabar dengan Bupati Aceh Timur Let. Kol. Tgk. Mohd.Nurdin dan Ketua Umum Yayasan M.I.M. Tgk.Ismail Thaib Payabudjouk.

Sebagaimana tertera di atas bahwa menurut anggaran Dasar MIM Langsa, tercantum tujuan pengajaran dewasa itu adalah mencetak kader-kader masyarakat Islam. Lembaga pendidikan ini adalah salah satu lembaga bersistem persekolahan yang menerima pengaruh Timur Tengah dan Sumatera Barat sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam yang moderen, para pelajar itu harus; (1) bersemangat Islam, yang melahirkan semangat kerja, (2) dapat mengikuti kemajuan zaman, dan (3) memiliki pengetahuan umum dan agama yaitu ilmu pengetahuan Islam dalam segala seluk-beluknya. Dari dasar itulah, pengasuh MIM Langsa, masih ingin melanjutkan perubahan program pengajaran, yaitu pengetahuan umum disederajatkan dengan pengetahuan agama, bahkan dikategorikan sebagai pengetahuan Islam secara lebih mendalam (Sarita Pawiloy, 1974: 27).

Terutama Madrasah Islam Modern (MIM), 72 tahun yang lalu bahwa lembaga itu mampu mengadopsi pengetahuan umum sebagai pengetahuan Islam dalam berbagai aspek yaitu rencana program PUSA adalah “menyiarkan, menegakkan dan

mempertahankan agama Islam yang suci” dan membahasa-Arabkan beberapa mata pelajaran umum, agar dapat diterima masyarakat sekitarnya (Nur El-Ibrahimi, 1982: 8). Bahkan Madrasah Islam Modern ini adalah salah satu pusat pengembangan pendidikan Islam di Kota Langsa dan Aceh, dan kian tahun semakin bertambah pelajarnya. Sekalipun Ketua Yayasannya MIM memiliki aset sendiri tetapi Yayasan MIM, juga memohon kepada Pemerintah Daerah Kabupaten, Pemerintah Daerah Provinsi Aceh, supaya membantu pembangunan dan pemugaran gedung baru madrasah untuk lokal siswa sebagai ruang belajar. Sementara aset Yayasan MIM, yang sudah tersedia seperti; asrama, perumahan guru, mushalla, kantor Yayasan, rumah tamu, lapangan berbagai cabang olah raga dan alat musik berupa drum band sebagai aset Yayasan MIM (Ismail Thayeb Paya Bujok, 1970: 10). Namun untuk sarana ruang kelas masih kekurangan dewasa itu untuk menampung pelajar-pelajar asal Aceh dan luar Aceh terus bertambah memasuki MIM Langsa.

4.4 Usaha-Usaha Dalam Pembaharuan Pendidikan Agama Islam

Usaha dalam pembaharuan pendidikan Islam dari kurikulum MIM dapat dikelompokkan lima katagori pengetahuan agama Islam dan umum; pertama adalah katagori pengetahuan agama Islam seperti; Akhlak (etika dalam Islam), Fiqih (hukum Islam), Ibadah, Tafsir dan terjemahan Al-Qur'an, Tauhid (ilmu Ketuhanan) dan Hadist (sabda Nabi muhammad). Kedua adalah Ilmu alat pengetahuan agama Islam: Qawaid (tata bahasa Arab), Muthalaah (membaca kalimat bahasa Arab), Insyak (mengarang), Imlak (dikte), dan Khat (menulis indah huruf Arab). Ketiga yaitu pengetahuan bahasa; bahasa Arab, Inggris dan bahasa Indonesia.

Yang keempat termasuk pengetahuan umum: aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu hayat, ilmu bumi, ilmu administrasi, ilmu kewarganegaraan, sejarah umum dan sejarah Indonesia. Sedangkan yang kelima yaitu Ilmu keguruan dan pidato yang meliputi didalamnya; ilmu mendidik, ilmu jiwa, teori dan praktek pidato, praktek mengajar dan ilmu mantiq (logika). Dalam kajian Sarita Pawiloy mengatakan (1974: 32) bahwa “Kurikulum MIM bidang pengetahuan agama merupakan tumpuan, bidang teori/praktek mengajar dan pidato sebagai alat memperlancar komunikasi dan bidang pengetahuan umum merupakan pengenalan pendahuluan terhadap nilai-nilai baru dari perkembangan ilmu pengetahuan”. Antara pengetahuan umum dan agama, dapat dipadukan ke dalam kurikulum MIM-P/MIM-A salah satu rencana pembaharuan pendidikan Islam di Aceh.

Kemudian dimasukkan juga pelajaran menggambar dan olah raga diberikan di waktu sore, yang dianggap sebagai pelajaran tambahan. Pembaharuan dalam rencana kurikulum MIM, terutama pada mata pelajaran agama maupun umum terlihat pada pelajaran menurut jumlah jam pelajaran dalam seminggu berturut-turut: seperti bahasa Arab (6 jam), bahasa Inggris (5 jam), bahasa Indonesia (3 jam), Fiqih (2 jam). Penguasaan bahasa Arab dan Inggris diberikan prioritas utama, karena kedua bahasa

itu dianggap kunci ilmu pengetahuan. Bahasa Arab sebagai kunci ilmu pengetahuan agama dan bahasa Inggris kunci pengetahuan umum (Sarita Pawiloy, 1974: 28).

Berkisar dari usaha pembaharuan cara belajar dengan multi metode mengajar, maka patut pula diterangkan mengenai langkah-langkah mengajarkan pelajaran agama yang intensip setelah belajar di MIM tingkat Pertama, kelas-kelas itu hanya terdapat pada tingkat ini. Sedangkan pada MIM tingkat Aliyah, setelah murid-murid dari tingkat pertama. Murid-murid tamatan MIM tingkat Dasar, bila melanjutkan pelajarannya ke MIM P, langsung duduk di kelas satu. Walaupun demikian, tidak semua dari mereka itu yang melanjutkan pelajaran ke MIM P, hanya berkisar 30% sampai 50%.

Murid-murid MIM D, bila mematkan pelajaran pada jenjang pendidikan itu, agak mudah melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan umum. Lain halnya dengan MIM P, sejak tahun 1968 tidak diperkenankan lagi ikut ujian SMP Negeri, sehingga tidak dapat melanjutkan pelajaran mereka ke SMA atau sekolah umum lainnya yang sederajat. Keadaan yang sama MIM A (setara dengan SMA), belum pernah mengikuti ujian akhir SMA Negeri. Baik MIM P maupun MIM A beralih mengikuti ujian-ujian akhir kepada lembaga pendidikan agama biasa: lembaga madrasah atau lembaga pendidikan guru agama (Sumber: Muhammad Natsir, 4 Maret 2020).

4.5 Pembinaan sebagai Angkatan Muda dalam Parlemen, Pemerintah dan Tenaga Pendidik

Seperti dikemukakan di atas bahwa pelajar-pelajar Madrasah Islam Moderen (MIM) Langsa, selama kegiatan belajar pada MIM-P dan MIM-A, sebagai angkatan muda dalam berbagai disiplin pengetahuan. Pembinaan para pelajar, seperti tercatat dalam anggaran dasar MIM (AD-MIM) pasal V, dinyatakan bahwa dasar dan bentuk pelajaran MIM hendaknya berdasarkan dan berjiwakan semangat Islam, sesuai dengan kemajuan zaman dan benar-benar berisikan ilmu pengetahuan Islam dalam segala seluk-beluknya. Usaha kearah tersebut sebagai terobosan dari Ketua Yayasan MIM dan Dewan Guru dalam merancang program kegiatan belajar yaitu; setiap datang bulan Puasa diadakan shalat Taraweh secara berjama'ah Aula MIM dan 11 raka'at (taraweh delapan dan 3 witir). Imam Shalat Taraweh dipimpin Tgk. Ismail Thayeb sendiri, dan sesekali diganti oleh Muhd. Jaffar Ahmad (guru). Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an setiap malam untuk melakukan Shalat Taraweh dengan ayat bersambung dan tamat satu juz setiap malam. Selama 30 malam Shalat Taraweh, surat yang dibaca adalah mulai dari juz pertama; alif-lammim dari surat Al-Baqaraah sampai tamat ditutup dengan juz Amma (30 juz). Kegiatan semacam ini untuk mendorong para pelajar MIM, agar membiasakan dalam melatih kader-kader Islam yang sejati dan diterima oleh masyarakat (Sumber Ilyas Ali, 28 Mei 2018).

Di samping pengkaderan dengan kegiatan Shalat Taraweh setiap satu minggu sekali, Ketua Yayasan MIM Ismail Thayeb membentuk “Group Muhadrarah” yaitu para pelajar membiasakan latihan berpidato di kelas, sesuai dengan jam pelajaran di madrasah. Bagi mereka yang sudah mahir berpidato, akan dikirim ke mesjid-mesjid sebagai Khatib setiap Hari Jum’at, seperti: Husni Wahab (pernah sekretaris DPRD Kabupaten Aceh Timur), Ahmad Fauzi (sekarang sudah Doktor/pernah Dekan Tarbiyah IAIN Langsa juga ahli pidato, dan Jaffar Mad, asal Bali sekarang Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-raniry Banda Aceh. Pelajar-pelajar Madrasah Islam Moderen (MIM) Langsa, dewasa itu selain ahli pidato dari mimbar ke mimbar, juga pelajar-pelajar itu mahir dalam membawa acara di forum penyiaran; Radio Republik Indonesia (RRI) Pemda Aceh Timur, dengan MC/protokoler adalah Muhammad Muchdar. Melalui RRI itu disampaikan tentang syiar Islam dan kegiatan pada RRI Pemda Kabupaten Aceh Timur, jadwalnya seminggu sekali pada sore hari (sumber: Ibrahim Daud, 05 Juni 2015 dan Muchdar, 28 Mei 2015).

Terobosan lainnya Dewan Guru dan Ketua Yayasan MIM Ismail Thayeb membentuk “Debat Ting-Cloub/ Kerlompok Debat”. Menurut sumber Ibrahim Daud (05 Juni 2015) mengatakan bahwa “debat group ini diadakan setiap hari Sabtu selama satu jam pelajaran, debat ini terdiri dari dua kelompok A dan B yang masing-masing mempunyai seorang juru bicara dan sepuluh orang anggota serta dipandu oleh seorang guru. Kelompok A pimpinan Ibrahim Daud judul pembicaraan adalah tutup kepala wajib bagi perempuan yang baligh. Sedang kelompok B dibawah pimpinan Syafari Putih, judul pembicaraan yaitu tutup kepala menghambat kemajuan tubuh. Tujuan debat kelompok ini selain mempertahankan serta kajian-kajian dalil-dalil hukum Islam, juga pengembangan pengetahuan dan melatih diri serta pengkaderan siswa-siswa yang tangguh dalam kegiatan belajar dan mengajar di madrasah (Sumber: Ilyas Ali, 28 Mei 2018).

Debat Ting-Cloub/ Kerlompok Debat tersebut bagian dari kegiatan pelajaran ekstra-kurikuler, yang diperkenalkan oleh Ketua Yayasan Ismail Thayeb dan Pengurus Komisariat Pelajar Islam Indonesia (PII), Cabang MIM Langsa dengan ketuannya adalah Asnawi Husien asal dari SMEA. Kegiatannya setiap bulan Puasa, diadakan training PII, dengan jenjangnya; Basic Training, Mental Training dan Edvan Training. Anggotanya ialah Abdullah Putih (mantan Ka. PU Langsa dan pernah Gubernur Aceh), Usman Abdullah (mantan Ka.TU Depag. Kabupaten Aceh Timur) dan Ibu Murhamah (Ka. RA Seuriget Langsa). Pelajaran-pelajaran training PII itu, diberikan materinya adalah; Ledership Rasulullah (kepemimpinan Rasulullah), Ibadah Philosophy (pendalaman ibadah dan muamalah), Keorganisasian (cara-cara berorganisasi), Perbandiangan Agama dan Retorika Speack (teknik berpidato). Melalui latihan-latihan PII, supaya pelajar-pelajar MIM dipersiapkan untuk menjadi Angkatan Muda sebagai pemimpin di tengah-tengah masyarakat baik di Aceh maupun di luar Aceh (Sumber: Ibrahim Daud, 05 Juni 2015).

Kegiatan dan latihan berikutnya adalah para pelajar-pelajar MIM Langsa, dibentuknya group musik yaitu “Group Drum Band” merupakan satu-satunya alat musik moderen di Kabupaten Aceh Timur dewasa itu. Pelajar-pelajar MIM, diperkenalkan cara berbaris dan latihan irama drum band, dengan pelatihnya adalah Sayed Zainal Abidin (sekarang pengola pesatren di Karang Baru di Aceh Tamiang). Kegiatannya diadakan pada hari-hari Besar Nasional, Hari Besar Islam, demikian halnya pada kegiatan perayaan Ulang Tahun MIM ke-22 Tahun 1970 (Ismail Thayeb Paya Bujok, 1970: 7).

GAMBAR. IV

ATRAKSI DRUM BAND PELAJAR MADRASAH ISLAM MODEREN SEDANG MERAYAKAN HUT KE-22 DI DALAM KOTA LANGSA TAHUN 1970

Sumber: Pembinaan Angkatan Muda Drum-band pelajar M.I.M, 1970. Bahagian Menengah sedang beraksi dan membanjri di dalam kota, dalam rangka memeriahkan dan menyambut HUT ke-22 tahun 1970.

Berkisar dari segala bentuk kegiatan tersebut yang dicetuskan oleh Ketua Yayasan Pendidikan dan guru MIM Langsa kala itu, agar pelajar-pelajar di saat terjun dalam masyarakat mampu merubah pola fikir dalam memajukan sektor pembangunan. Sebagian besar alumni MIM Langsa, berperan aktif dalam parlemen pemerintahan dan tenaga pendidik. Diantaranya yang berkiprah dalam parlemen; Usmanuddin (ayah Drs. Azman, mantan Bupati Kabupaten Aceh Timur), pernah anggota DPRD Kabupaten Aceh Timur dari komisi PPP, tahun 1987. Kemudian Zainab AR (adik Drs. Zainuddin Serambi Keramik Langsa), juga pernah anggota DPRD Kabupaten Aceh Timur selama dua periode (1994-2003) dan angora DPRA satu periode (2004-2009) juga dari praksi PPP (Sumber: Zainab AR, 2 Maret 2020). Sedangkan dalam bidang pemerintahan/militer yaitu Alauddin AE (mantan Bupati Aceh Timur), sebelumnya pernah menjabat Kodim 0102 Pidie, dan Kepala Staf Kodam Bukit Barisan Medan-Sumatera Utara (Anas Johan, 7 Maret 2020). Sementara di bidang pemerintahan Gampong/Mukim adalah Muhammad Natsir Hasan, tamat MIM Langsa kuliah ke IAIN Medan, tahun 1974 kembali ke Langsa dan bekerja di Yayasan MIM-P sebagai Komisariss. Pada tahun 1989-2006 menjadi

Datok Gampong Ie Bintang Banyak Payed, selama 17 tahun, dan dia termasuk salah seorang Datok paling senior dalam mengkoordinir warganya semasa konflik GAM-RI. Kemudian dia dipilih lagi sebagai Kepala Mukim Banyak Payed, Aceh Tamiang selama satu periode (2006-2010) (Sumber: Muhammad Hasan, 4 Maret, 2020). Selanjutnya Aminullah (sekarang pegawai Kantor Camat Denpasar Bali), Jalaluddin (sekarang pegawai Kantor Bupati Kabupaten Karang Asem Bali) dan Mahyuddin (sekarang Ka. Kantor Peternakan Sumatera Selatan) (Sumber Muchdar, 28 Mei 2015).

Selain dari itu pula bahwa Abdul Jalil Hasjim, Rawa Itek (Panton Labu), tamat MIM pindah ke Adiya Jakarta. Setelah selesai pendidikan di Jakarta kembali ke Aceh mengajar di PGA Banda Aceh; Usman Latif, asal Idi pernah menjadi Ka. Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh (1970-1980); Syarifuddin Mahyuddin (abang Drs. Azhari Aziz, mantan Wali Kota Langsa) dan pernah menjadi Kepala MIM pada tahun 1953, dan Ismail Thayeb, Rawa Itek (Panton Labu) (sekarang Dosen UI Yogyakarta (Sumber Ibrahim Daud 3 Mei 2015). Demikian halnya Armia (Sekarang Dosen IAIN Fakultas Dakwah Sumatera Utara) (Sumber: Muchdar, 28 Mei 2015).

4.6 Kegiatan dan Perayaan Ulang Tahun ke-22 Madrasah Islam Moderen

Setelah dua dasawarsa, pendirian Madrasah Islam Moderen (MIM) Langsa, maka pada tahun 1970, Ketua Yayasan Pendidikan Ismail Thayeb dan bekerjasama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Timur, Let.Kol.Tgk.Mohd.Nurdin, menyelenggarakan perayaan Ulang Tahun ke 22 M.I.M (Madrasah Islam Moderen). Kegiatan ini berlangsung dengan sangat meriah pada tanggal 5 Agustus 1970, dan dihadiri oleh pejabat pemerintahan dari Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan dari luar daerah Aceh serta tamu undangan dari luar negeri.

TABEL: 1

TAMU UNDANGAN PADA ACARA PERAYAAN ULANG TAHUN KE-22 MADRASAH ISLAM MODEREN 1970, ASAL ACEH, JAKARTA DAN LUAR NEGERI

No	Nama Pejabat	Jabatan	Utusan/ Undangan
1	Tgk. Ismail Paya Bujok	Ketua yayasan MIM	Aspri untuk Aceh
2	Tgk.Mohd.Daur Beureueh	Mantan Gubernur Aceh, Langkat dan Tanah Karo	Provinsi Aceh
3	A. Muzakir Walad	Gubernur Aceh	Provinsi Aceh
4	Drs. Marzuki Nya' Man	Wakil Gubernur Aceh	Provinsi Aceh
5	Brig.Jend.A.Kunaefi	Pang.Kodam Iskandar Muda	Provinsi Aceh
6	May.Jend.T.Hamzah	Kodam Iskandar Muda	Provinsi Aceh
6	Ny.T.Hamzah	Isteri T.Hamzah	Provinsi Aceh
8	Let.Kol.Tgk.Mohd.Nurdin	Bupati KDTK-II	Aceh Timur
9	Dr. Syarif Thayeb	Wk.Ketua Parlemen	Republik Indonesia
10	May.Jend.Suyono Humardani	Aspri Presiden	Presiden RI
11	Prof.Drs.A.Majid Ibrahim	Sesupuh Rakyat Aceh	Provinsi Aceh

12	Tgk.Mohd.Daud Beureueh	Sesupuh Rakyat Aceh	Provinsi Aceh
13	K.H.Fatah Yasin	Menteri Penghubung Alim Ulama	Republik Indonesia
14	Kol.Abdullah Hanafiah	Dam-Rem OII Lilawangsa	Provinsi Aceh
15	Let.Jend.I.W.Fujiwara	Tamu Kehormatan	Tokyo-Jepang, 2 thn menjelang HUT
16	Dato' Modh.Asri bin Haji Muda	Menteri Besar Kelanta	Malaysia
17	Datia Sakinah	Isteri Menteri Kelantan	Malaysia
18	Timbalan	Menteri Besar Kelantan	Malaysia
19	Yusuf bin Hitam	Konsul	Malaysia
20	Dato' H.Muhammad bin Nasir	Pejabat dari Kelantan	Malaysia
21	Prof.Dr.Vincent Monteil	Undang Kehormatan	Perancis
22	Drs. Tjandrasasmita	Lembaga Kepurbakalam/Arkeologi	Jakarta-Indonesia
23	H.M. Zainuddin	Pengarang Buku/Media Waspada	Medan-Sumut
24	Dr. Mukarram	Mewakili Guru MIM	Istimewa

Sumber; Pembinaan Angkatan Muda, Yayasan Madrasah Islam Modern-Langsa Aceh Indonesia, 1970.

Berdasarkan tabel di atas bahwa pada saat berlangsungnya kegiatan dan Peringatan Ulang Tahun ke 22 Madrasah Islam Modern (MI), telah berlangsung dengan sangat meriah pada tanggal 5 Agustus 1970, malam di Langsa, dengan dihadiri oleh ribuan tamu undangan dari seluruh Propinsi Daerah Istimewa Aceh dan dari luar daerah. Dalam kegiatan Ulang Tahun tersebut, Ketua Umum Yayasan MIM, Tgk. Ismail Thaib Paya Bujok, dalam pidatonya menucapkan bahwa perayaan ulang tahun ke 22 Madrasah Islam Modern dikunjungi oleh para tamu dari Provinsi Aceh dan dari Jakarta sebagai penghargaan yang luar biasa dalam acara tersebut. Diantara yang hadir seperti Tgk. Mohd. Daud Beureueh, Wakil Ketua Parlemen Letnan. Jenderal Dr. Svarif Thayeb dan Asisten Pribadi (Aspri) Presiden RI; Mayor Jenderal Sujono Humardani serta Panglima Kodam I Iskandar Muda Barigjen A. Kunaefi dan Wakil Gubernur Aceh Drs. Marzuki Nya' Man, yang keduanya dipersilakan berpidato untuk tatap muka dengan tokoh masyarakat, tamu undangan dan pelajar-pelajar pada acara kegiatan dan peringatan HUT MIM Langsa, Tahun 1970 (Ismail Thayeb Paya Bujok, 1970: 3).

Dalam kegiatan dan peringatan yang sama pada acara HUT ke-22 di MIM Langsa Tahun 1970, hadir juga dari Konsul Malaysia Yusuf bin Hitam diberikan pula kesempatan untuk berpidato dan temu ramah di depan ribuan tamu, undangan dan pelajar MIM, beliau mengatakan bahwa "Apabila Madrasah Islam Modern yang begini baik dan begini hebat dikenal dengan luas di Malaysia, maka akan berduyun-duyunlah penuntut-penuntut dari Malaysia mendatangi MIM ini. Dan Madrasah Islam Modern yang begini besar dan begini luas akan menjadi sangat kecil untuk menampung penuntut-penuntut dari Malaysia yang akan datang beiamai-ramai nanti. Saya sangat mengagumi apa yang telah dicapai oleh Manda Nazariah puteri Malaysia sebagai hasil didikan MIM, dalam masa tidak begitu lama ia menuntut disini. Sesungguhnya MIM ini sudah berhasil memberikan didikan yang sangat baik kepada

penuntunnya, termasuk juga kepada penuntut yang datang dari Malaysia" (Ismail Thayeb Paya Bujok, 1970: 28). Sedangkan Prof. Drs. A. Majid Ibrahim diberikan kesempatan untuk memberi Killiah Umum di MIM, didepan guru-guru, pemimpin-pemimpin pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakat di Kabupaten Aceh Timur (Ismail Thayeb Paya Bujok, 1970: 34). Dari Pidato Konsul Malaysia Yusuf bin Hitam dan kuliah umum Prof. Drs. A. Majid Ibrahim, suatu motivasi dan penghargaan terhadap kelanjutan acara HUT ke-22 di MIM Langsa Tahun 1970, bahkan buat pejabat setempat, Provinsi dan negara yang hadir pada peringatan dan perayaan tersebut sekitar 72 tahun yang yang berlangsung di kota Langsa Kabupaten Aceh Timur dewasa itu.

5. SIMPULAN

Madrasah Islam Modern (MIM) Langsa, berdiri tahun 1948 salah wadah memperbaharui sistem pendidikan Islam bersistem persekolahan yang bercorak modern. Dalam perkembangannya antara (1948-1970) MIM telah dibanjiri oleh para pelajar dari berbagai daerah dan luar Aceh sampai ke Malaysia dalam menuntut ilmu pengetahuan agama Islam. MIM Paya Bujok Langsa telah banyak melahirkan alumninya dan sebagian besar menjadi ilmuwan tangguh dalam pemerintahan, masyarakat dan politik. Pola yang paling unit yang diperkenalkan oleh Madrasah Islam Modern Langsa, dalam pembinaan angkatan muda dengan cara melatih dan membina pelajar-pelajar dengan pelajaran muhadharah, debat kelompok dan pengkaderan melalui organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII); Alumninya berperan aktif dalam parlemen, pemerintahan dan tenaga pendidik. Diantaranya yang berkiprah dalam parlemen; Zainab AR anggota DPRD Kabupaten Aceh Timur selama dua periode (1994-2003) dan anggota DPRA satu periode (2004-2009) juga dari praksi PPP, Alauddin AE (mantan Bupati Aceh Timur), sebelumnya pernah menjabat Kodim 0102 Pidie, dan Kepala Staf Kodam Bukit Barisan Medan-Sumatera Utara. Selain itu, diantara Muhammad Natsir Hasan menjadi Datok Gampong Ie Bintang Banyak Payed, dan Kepala Mukim Banyak Payed, Aceh Tamiang selama satu periode (2006-2010) Sedangkan Usman Latif, asal Idi pernah menjadi Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh (1970-1980); Sesungguhnya bahwa MIM Langsa yang berusia 72 tahun dewasa itu, selain banyak mencetak alumni dalam membangun Aceh, dan telah menjadi suatu kebanggaan rakyat Aceh yaitu saat peringatan HUT ke-22 yang dihadiri oleh tamu dari seluruh Aceh dan luar Aceh bahkan luar negeri. Misalnya Gubernur Aceh A. Muzakir Walad, Aspri Presiden Mayor Jenderal Sujono Humardani, dan Konsul Malaysia Yusof bin Hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ali, et.al, 1985. Sejarah Perjuangan Rakyat Aceh dalam Perang Kemerdekaan (1945-1949). Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Anas Johan, H (umur 61 tahun), tempat tinggal Kampung Paya Bujok Tunong-Langsa. Pekerjaan: Mantan Kepala Biro Perencana Univ. Samudra dan tokoh masyarakat Kota langsa.
- Bambang Suwondo, at. al. (1984).Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Jakarta: Depdikbud.
- Gadalba Sidi, 1980. Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Gottschalk Louis, terjemahan Nugroho Notosusanto, 1975. Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.
- Hasjmy, A, (1978). Bunga Rampai Revolusi Tanah Aceh. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim Daud, H (umur 73 tahun), tempat tinggal Paya Bujok Seuleumak Langsa. Pekerjaan, alumni MIM, mantan Kepala MIN Simpang Ulim, Pensiunan Pegawai Kementerian Agama Kota langsa dan tokoh masyarakat Kota Langsa.
- Ilyas (umur 53 tahun), tempat tinggal Desa Sukareja-Sungai Leung, mantan Kepala MAS Gampong Teungoh, dan Ketua Pengawas Kementerian Agama Kota Langsa.
- Ismail Thaib Payabudjouk, 1970. Pembinaan Angkatan Muda. Langsa: Yayasan Madrasah Islam Moderen (Modern Islamic School).
- Ismuha, 1969. Lahirnja “Persatuan Ulama Seluruh Atjeh 30 Tahun Jang Lalu”. Sinar Darussalam. Banda Aceh: YPD Unsyiah-IAIN Ar-raniry..
- Mahmud Yunus, 1979. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Mutiara.
- Muhammad Natsir Hasan, (umur 69 tahun), tempat tinggal Gampong Ie Bintang Banyak Payed. Pekerjaan: Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan MIM, dan mantan Geuchik Ie Bintang dan Mukim Banyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang.
- Muchdar, H (umur 59 tahun), tempat tinggal Kampung Blang Langasa. Pekerjaan, mantan Kepala MIM Sukarejo dan Pengawas Kantor Kementerian Agama Kota Langsa serta tokoh masyarakat Kota langsa.
- Nur El-Ibrahimy, M, 1982. Teungku Muhammad Daud Beureueh. Jakarta: Gunung Agung.
- Sarita Pawiloy, 1974. Madrasah Islam Moderen: Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Aceh – Darussalam.
- Usman, 1990. Skripsi FKIP Unsyiah. Peranan Alumni Madrasah Sa’adah Abadiyah Blang Paseh Sigli di Aceh 1937-1950. Banda Aceh: FKIP-Unsyiah.
- Syamsyidar, Hj (umur 65 tahun), tempat tinggal Kampung Jawa Belakang Langsa. Isteri M. Yunus Nurdin.
- Zainab AR, Hj. (umur 74 tahun), tempat tinggal Matang Seulimeng-Langsa. Pekerjaan: Pernah Ketua Yayasan Pendidikan MIM Langsa, dan pernah anggota DPR Aceh Timur Aceh dan DPRD Provinsi Aceh.